

## FAKTA CERITA DALAM NOVEL *CANTIK ITU LUKA* KARYA EKA KURNIAWAN: TINJAUAN STRUKTURALISME ROBERT STANTON

**Krisnia Rahayu**

Prodi Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret  
krisniarahayu99@gmail.com

**Bagus Kurniawan**

Prodi Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret  
singawardhana@yahoo.com

### Abstrak

Strukturalisme memfokuskan kajian terhadap unsur-unsur dan hubungan antarunsur dalam karya sastra berdasarkan teks yang berupa narasi. Penelitian ini menjelaskan fakta cerita dalam novel *Cantik itu Luka*. Penelitian ini dikaji menggunakan teori strukturalisme milik Robert Stanton. Penelitian ini mendeskripsikan fakta cerita melalui analisis pada novel *Cantik itu Luka*. Data penelitian ini adalah narasi teks yang dalam bentuk formalnya akan berupa kata, kalimat, dan wacana. Data diperoleh dari novel *Cantik itu Luka*. Fakta cerita dalam novel tersebut berupa alur, karakter, dan latar. Secara umum, alur dalam novel tersebut menggunakan alur campuran, yaitu maju, mundur, dan maju. Karakter utama dalam novel tersebut adalah Dewi Ayu yang berkarakter cerdas, gila, dan pemberani. Sementara itu, latar yang paling sering disebut adalah latar tempat yang berada di Halimunda.

**Kata kunci:** strukturalisme, fakta cerita, Robert Stanton

### Abstract

*Structuralism is focused on the study of elements and relationships between elements in literary works based on texts in the form of narratives. This study explains the facts of the story in the novel Cantik itu Luka. This research is examined using Robert Stanton's theory of structuralism. This study describes the facts of the story through analysis in the novel Cantik itu Luka. The data of this research are text narration in its formal form in the form of words, sentences, and discourses. The data is obtained from the novel Cantik is Luka. The facts of the story in the novel are in the form of plot, characters, and setting. In general, the plot in the novel uses a mixed plot, namely forward, backward, and forward. The main character in the novel is Dewi Ayu who is intelligent, crazy, and brave. While the setting that is most often mentioned is the setting in Halimunda.*

**Keywords:** structuralism, story facts, Robert Stanton

## PENDAHULUAN

Sebagai karya imajinatif, fiksi menawarkan banyak permasalahan manusia dari kehidupan sehari-hari. Pengarang memahami masalah tersebut dengan penuh ketulusan, yang kemudian ia ungkapkan melalui fiksi sesuai dengan pandangannya (Nurgiyantoro, 2019, p. 2).

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2017, p. 71), karya sastra adalah ekspresi imajiner dari pandangan dunia. Untuk mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan dunia imajiner untuk karakter, objek, dan hubungan lainnya.

Pradopo (1993, pp. 118-119) menyatakan bahwa "karya sastra merupakan sebuah struktur, yang merupakan susunan bangunan yang bersistem, antara unsur yang satu

dan yang lain menunjukkan hubungan timbal balik dan saling menentukan". Unsur-unsur pembentuk karya sastra itu meliputi alur, karakter, latar, dan lain-lain.

Unsur-unsur dalam novel *Cantik itu Luka* dapat diketahui melalui analisis teks yang terdapat dalam novel tersebut yang berupa kata, kalimat, dan wacana. Karya sastra berupa novel memiliki unsur-unsur pembangun yang membentuk cerita itu menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan. Unsur-unsur pembangun novel *Cantik itu Luka* meliputi fakta cerita yaitu alur, karakter, dan latar seperti yang dikemukakan oleh Sudjiman (1988, p. 53) yang menyatakan bahwa "novel adalah prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun." Hal inilah yang menjadi landasan ontologis penelitian.

Salah satu unsur-unsur karya sastra yang akan dikaji pada penelitian ini adalah fakta cerita. Fakta cerita yang terdapat dalam novel *Cantik itu Luka* secara keseluruhan diceritakan secara unik dan saling berhubungan atau adanya jalinan cerita yang saling berkaitan. Maka, fakta cerita dalam novel *Cantik itu Luka* menarik untuk diteliti.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana mendeskripsikan fakta cerita dalam novel *Cantik itu Luka*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan fakta cerita dalam novel *Cantik itu Luka*. Manfaat penelitian ini adalah penelitian ini dapat menambahkan pengetahuan mengenai kajian strukturalisme Roboert Stanton.

Penelitian mengenai fakta cerita sebelumnya sudah pernah dilakukan namun objek penelien yang sudah dikaji bukan novel *Cantik itu Luka*, melainkan objeknya adalah novel *Bait-Bait Cinta* karya Geidurahman Elmishry. Penelitian ini dilakukan oleh Rahmat Mustangin (2017). Hasil dari penelitian disimpulkan bahwa (a) unsur fakta cerita novel *Bait-Bait Cintaterdiri* dari tokoh, alur, dan latar. Unsur-unsur fakta cerita tersebut saling berhubungan satu dengan lainnya sehingga membentuk totalitas cerita yang padu dan harmonis; (1) tokoh yang ada dalam novel *Bait-Bait Cinta* diantaranya adalah (a) Jaka Suganda, (b) Amira, (c) Fatimah, (d) Haji Ismail, (e) Sukarta, (f) Hajjah Murtamah, (g) muhammad iyad, (h) Muhammad Iyad, (i) Uztad Ahmad, (j) Dr Sa'duddin, (k) Bawwab, (l) ibu cicih; (2) Latar yang ada dalam novel *Bait-Bait Cinta* diantaranya adalah (a) latar tempat, (b) latar waktu, (c) latar sosial; (3) Alur yang ada dalam novel *Bait-Bait Cinta* adalah alur campuran; (b) fakta cerita dalam novel *Bait-Bait Cinta* dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra untuk SMA, yakni dalam pembelajaran Kompetensi Dasar mengungkapkan tokoh, latar, dan alur. Indikator pembelajaran novel ini adalah: mengungkapkan tokoh, alur, dan latar dalam novel *Bait-Bait Cinta* (Mustangin, 2017)

Fakta cerita melingkupi alur, karakter, dan latar. Ketiganya berfungsi sebagai sebuah catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika semua bagian fakta cerita tersebut dirangkum menjadi satu, maka disebut struktur faktual atau tingkatan faktual (Stanton, 2012, p. 22).

Alur secara umum merupakan sebuah rangkaian peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks, yaitu karakter yang merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita dan karakter yang merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (Stanton, 2012, p. 33). Latar adalah lingkungan yang

melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan rangkaian peristiwa yang sedang berlangsung. Latar tidak terpaku oleh minimal waktu, dapat berlangsung selama apa pun itu (Stanton, 2012, p. 35).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif karena mementingkan kualitas data. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena tidak menjadikan angka-angka sebagai acuan data penelitian. Penelitian kualitatif lebih menekankan proses penelitian daripada hasil penelitian. Dilakukannya penelitian kualitatif berkaitan dengan pemahaman lebih lanjut mengenai suatu fenomena. Oleh karena itu, landasan teori diperlukan sebagai penghantar dalam memahami pemikiran tahapan berikutnya. Penelitian terkait disusun dengan menggunakan teori yang telah ada sebelumnya sebagai pedoman dan fokus objek yang diteliti (Christina, 2020).

Data berupa narasi teks yang dalam bentuk formalnya akan berupa kata, kalimat, dan wacana. Data penelitian ini adalah semua informasi yang berkaitan dengan penelitian, yaitu tentang struktur novel *Cantik itu Luka*. Sumber data pada penelitian ini yaitu novel *Cantik itu Luka* dengan jumlah halaman 505 dan dari internet yang berkaitan dengan topik penelitian.

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membaca secara menyeluruh novel *Cantik itu Luka* (2002) karya Eka Kurniawan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh dan memahami data yang diperlukan. Langkah selanjutnya adalah menentukan dan memilah data yang menjadi topik penelitian. Penerapan teori struktural Robert Stanton menentukan tema secara terperinci melalui fakta cerita dan sarana-sarana sastra. Setelah mendapat fakta cerita dan sarana-sarana sastra, terdapatlah tema dalam novel *Cantik itu Luka*.

Teknik interpretasi data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan yang menekankan karya sastra sebagai sebuah struktur yang bersifat otonom. Karya sastra yang digambarkan sebagai sebuah kesatuan yang utuh (Teeuw A, 1995, p. 120).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Fakta Cerita

#### 3.1.1 Alur

##### a. Tahap Alur

##### 1) Bagian Awal

Dalam novel *Cantik itu Luka*, Eka Kurniawan sering sekali mendahulukan akhir cerita dan setelah itu kembali ke awal cerita, yang biasa disebut alur sorot balik atau alur mundur. Dengan demikian, Eka Kurniawan menceritakan kisah terdahulu pada novel *Cantik itu Luka* yang diawali dengan kehidupan setelah tokoh utama mati, yaitu Dewi Ayu, ia bangkit setelah dua puluh satu tahun kematiannya (Hidayati, 2008).

Pada novel tersebut, Dewi Ayu diceritakan sebagai seorang pelacur yang mati setelah melahirkan anaknya yang keempat yang ia beri nama Cantik. Ia tidak mengetahui bahwa anak yang ia beri nama Cantik sebenarnya menjadi seorang anak

yang memiliki wajah buruk rupa seperti yang diinginkannya sebelum mati. Ia mati karena keinginannya sendiri yang selalu berbaring dengan menggunakan kain kafan layaknya seseorang yang mati. Setelah dua belas hari keinginannya dikabulkan oleh semesta, ia mati tanpa bunuh diri.

Dewi Ayu yang bangkit dari kubur bertemu seorang gadis buruk rupa yang merupakan anaknya. Dewi Ayu sangat bersyukur bahwa anak keempatnya ternyata seorang gadis yang buruk rupa karena dia merasa muak dengan ketiga anak-anaknya yang cantik sehingga anak-anaknya meninggalkannya setelah mereka tau cara bagaimana membuka celana pria. Pria-pria banyak yang tergila-gila pada kecantikan anak-anaknya yang kemudian ingin memilikinya dan menjadikannya miliknya sendiri. Cantik itu berarti luka. Cantik juga bisa menjadi malapetaka.

Selanjutnya, cerita yang terdapat pada bab kedua menceritakan masa lalu yang terjadi pada Dewi Ayu, yaitu saat masih muda. Ia menginginkan pernikahannya dengan seorang pria tua yang bernama Ma Gendik. Pembantu-pembantunya banyak menceritakan mengenai diri Ma Gendik. Dewi Ayu sebelumnya tidak mengetahui Ma Gendik, tetapi ia sudah mencintainya. Hal yang diketahui Dewi Ayu adalah Ma Gendik merupakan kekasih Ma Iyang, yang merupakan neneknya. Kala itu direbut oleh kakeknya sendiri, yaitu Ted Stammler. Cerita yang terletak pada bab dua ini juga yang banyak menceritakan mengenai keluarga Stammler. Bagian ini menceritakan percintaan nenek Dewi Ayu, yaitu Ma Iyang dan kekasihnya Ma Gendik tentang masa lalunya bagaimana kedua kekasih itu bertemu dan berpisah kala itu.

## 2) Bagian Tengah

Pada bab tiga sudah muncul tentara-tentara Jepang yang pada akhirnya nanti berpengaruh pada kehidupan Dewi Ayu seterusnya. Kekejaman tentara Jepang yang menjadikan Dewi Ayu pelacur membuatnya memutuskan pelacur sebagai profesinya seumur hidup.

Pada bab-bab selanjutnya diceritakan secara berkelanjutan mengenai kehidupan Dewi Ayu pada masa Jepang, pada masa kemerdekaan, dan bagaimana hidup dia dan anak cucunya. Dalam menceritakan orang-orang yang menjadi bagian hidup Dewi Ayu, baik anak-anaknya maupun menantu-menantunya yang merupakan orang-orang yang aneh, Eka kembali menggunakan pembolakbalikan alur. Eka memunculkan Maman Gendeng setelah bertemu Dewi Ayu, kemudian dilanjutkan dengan penceritaan masa kecilnya, ia menceritakan Shodancho dan Kamerad Kliwon juga demikian adanya. Pada bab empat hingga lima belas berisi tikaian, rumitan, hingga klimaks.

## 3) Bab Akhir

Bab enam belas hingga delapan belas sudah mulai pada penurunan masalah yang berisi leraian dan selesaian. Cerita berakhir dengan *sad ending*. Hampir semua tokoh meninggal, hanya tersisa empat anak Dewi Ayu yang semuanya telah menjadi janda dan hidup sendiri karena mereka juga kehilangan anak-anak mereka.

### 3.1.2 Karakter

#### a. Tokoh sentral

##### 1. Dewi Ayu

Dewi Ayu yang lahir hasil dari perkawinan *insest* Aneu Stammler dan Henri Stammler. Orang tua Dewi Ayu adalah anak Ted Stammler, tetapi beda ibu. Henri dari ibu Marietje Stammler dan Aneu dari Ma Iyang. Sosok yang cerdas dan keras yang merupakan karakter Dewi Ayu. Apa yang ada dalam hati dan pikirannya itulah yang ia lakukan. Sosok yang tampak dari kecerdasannya itu sangat terlihat saat ia berbicara dengan gurunya di Sekolah Guru Fransiscan.

*Mereka dibuat kagum oleh kecerdasan alamiahnya, namun dibuat khawatir oleh kecantikannya, hingga beberapa biarawati membujuknya untuk meneruskan karier sebagai biarawati dan mengambil sumpah kemiskinan, keheningan, dan kesucian. "Itu tak mungkin," katanya, "Jika semua perempuan mengambil sumpah semacam itu, umat manusia akan punah seperti dinosaurus." Cara bicaranya yang mengejutkan adalah hal lain yang lebih mengawatirkan (Kurniawan, 2002, p. 41).*

Ia juga memiliki karakter seperti orang yang gila. Ia memiliki pemikiran-pemikiran yang sering di luar logika, dan tak seorang pun dapat menghalangi keinginannya. Kegilaannya ada pada kutipan berikut:

*"Malam ini juga, seseorang harus menculik seorang lelaki tua bernama Ma Gedik di perkampungan daerah rawa-rawa," katanya. "Sebab esok pagi aku akan kawin dengannya."*

*"Jangan bercanda, Nona," kata Mr Willie.*

*"Maka tertawalah jika kau anggap itu bercanda." (Kurniawan, 2002, p. 52).*

Dewi Ayu mengenal Ma Gedik dari cerita pembantu-pembantunya. Saat itulah, ia mengerti kisah cinta Ma Gedik dengan Ma Iyang yang tidak pernah bersatu karena Ma Iyang menjadi gundik kakeknya, yaitu Ted Stammler. Dewi Ayu mencintai Ma Gedik hanya melalui cerita. Ia tidak pernah sekali pun melihat sosok Ma Gedik. Namun, ia sadar bahwa ia mencintai Ma Gedik dan ingin menikah dengannya. Dan mereka akhirnya menikah.

Selain sifat-sifat di atas, Dewi Ayu juga mempunyai sifat pemberani. Ia tidak pernah takut dengan Jepang yang menangkapnya dan memasukkannya ke penjara Bloedenkamp. Ia memakan lintah untuk mengisi perutnya yang kosong. Ia merelakan tubuhnya diperkosa tentara Jepang untuk menebus obat dan dokter bagi ibu dari temannya yang sedang sakit di penjara tersebut. Ia menjadi pelacur untuk petinggi-petinggi Jepang. Ia kemudian memilih pelacur sebagai profesi seumur hidupnya setelah Jepang tidak lagi berada di Halimunda.

#### b. Tokoh bawahan

Tokoh bawahan dalam novel *Cantik itu Luka* terdapat 14 tokoh, tetapi tokoh bawahan yang sangat berpengaruh dalam keterjalinan cerita, yaitu tokoh Ma Gendik

karena tanpa pembalasan dendam Ma Gedik terhadap keluarga Dewi Ayu cerita tidak akan tampak hidup.

## 1. Ma Gedik

Seorang lelaki yang polos yang bernama Ma Gedik mengenal cinta pada saat ia menginjak sembilan belas tahun usianya. Saat itu, ia jatuh cinta untuk pertama kalinya pada seorang gadis cantik yang bernama Ma Iyang. Ma Gedik dan Ma Iyang saling mencintai, namun amat disayangkan cinta mereka tidak dapat bersatu karena Ma Iyang yang merupakan cinta pertamanya harus pergi ke rumah orang Belanda yang bernama Ted Stammler. Dia dipaksa untuk menjadi seorang gundik untuk orang Belanda itu. Oleh karena itu, Ma Gedik menjadi gila karena ia tidak terima Ma Iyang menjadi gundik orang Belanda. Hal ini terlihat dari kutipan sebagai berikut.

*Mereka, hampir semua orang yang mengenalnya, segera mengerubungi kandang kambing tersebut, mulai membongkar papan-papan penutup. Ketika cahaya menerangi kandang kambing yang baunya telah menyerupai liang tikus disebabkan lembab yang menyengat, mereka menemukan laki-laki itu masih berbaring dalam pasungannya menyanyikan kidung cinta. Mereka membongkar pasungnya dan membawanya ke parit, memandikannya beramai-ramai seolah ia bayi yang baru lahir, atau lelaki tua yang baru mati... (Kurniawan, 2002, pp. 35-36).*

Terlihat jelas bahwa Ma Gedik tidak dapat mencintai wanita lain selain Ma Iyang. Hal itu terbukti pada penyakit gila Ma Gedik lambat-laun sembuh setelah bertemu dengan Ma Iyang. Pertemuan itu adalah pertemuan yang dijanjikan Ma Iyang kepada Ma Gedik setelah enam belas tahun mereka berpisah.

*Benar juga kata tabib India itu, cinta bisa menyembuhkan penyakitnya, bahkan penyakit apapun. Tak seorang pun dibuat khawatir dan semua orang melupakan kelakuan buruknya di masa lalu... (Kurniawan, 2002, p. 36).*

Bukan hanya mempunyai karakter polos dan pecinta sejati Ma Gedik pun digambarkan mempunyai karakter sebagai seorang yang pendendam. Perlakuan Ted Stammler terhadap Ma Gedik yang menghancurkan kehidupannya itu tidak bisa ia maafkan. Meskipun Ma Gedik sudah meninggal, ia tetap membalaskan dendamnya terhadap keluarga Ted Stammler. Rohnya merasuki kehidupan anak cucu Stammler dan memporak-porandakan keluarga mereka. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut ini.

*Telah kupisahkan mereka dari orang-orang yang mereka cintai, sebagaimana ia memisahkanku dari orang yang aku cintai. Suaranya menggema (Kurniawan, 2002, p. 478).*

Wajar saja jika Ma Gedik memiliki sifat pendendam karena hal tersebut adalah bentuk perlawanan terhadap orang Belanda yang menghancurkan kehidupannya, yaitu memisahkan ia dari Ma Iyang cinta pertamanya.

### 3.1.3 Latar

#### a. Latar Novel *Cantik itu Luka*

*Cantik itu Luka* mempunyai latar yang sangat spesifik. Dalam analisis latar *Cantik itu Luka*, penulis akan membahas tiga poin penting yang berpengaruh dalam muatan cerita. Berikut pembahasan latar *Cantik itu Luka*:

#### b. Latar Tempat

Tempat yang menjadi Latar utama dalam *Cantik itu Luka* adalah kota Halimunda, sebuah daerah yang menjadi bagian dari Provinsi Jawa Barat. Dalam novel, kota ini bisa dilihat dalam paparan narasi pengarangnya, yaitu:

*...tentara-tentara reguler berdatangan ke Halimunda, yang tampaknya akan menjadi gerbang pengungsian besar-besaran ke Australia. Bagaimanapun, pelabuhan kapal Halimunda merupakan satu-satunya yang terbesar di sepanjang pantai selatan pulau Jawa. Pada awalnya tak lebih sebagai pelabuhan ikan kecil biasa, di muara sungai Rengganis yang besar, sebab letaknya di luar tradisi pelayaran (Kurniawan, 2002, p. 47).*

Penjelasan mengenai awal mula Halimunda bisa dilihat dalam narasi berikut.

*Jauh sebelum itu Halimunda hanyalah sebuah hamparan rawa-rawa dan hutan berkabut luas tanpa pemilik. Seorang putri dari generasi terakhir Pajajaran melarikan diri ke daerah itu, memberinya nama, dan beranak-pinak menjadikannya perkampungan-perkampungan. Sementara itu kerajaan Mataram memperlakukannya lebih sebagai tempat pembuangan pangeran-pangeran pembangkang. Dan orang-orang Belanda sama sekali tak tertarik dengan wilayah itu, terutama karena serangan ganas malaria di daerah rawa-rawa, banjir yang tak terkendali, dan jalan yang masih buruk. Sampai pertengahan abad delapan belas, satu-satunya kapal besar yang pernah singgah di sana adalah kapal Inggris bernama Royal George, yang datang bukan untuk berdagang, tapi sekadar ambil air tawar... (Kurniawan, 2002, p. 48).*

Kutipan berikut bisa dijadikan sebagai penguat mengenai kota Halimunda yang menjadi latar utama dalam novel.

*Tak seorang pun akan menerima perkawinan tersebut, maka tak lama kemudian mereka mengasingkan diri di hutan berkabut di pinggir laut selatan. Ia sendirilah yang kemudian memberi nama Halimunda, negeri kabut. Mereka tinggal di sana bertahun-tahun, dan tentu saja beranak-pinak. Kebanyakan orang-orang yang tinggal di Halimunda, percaya belaka bahwa mereka anak keturunan Sang Putri dengan anjing yang tak pernah seorang pun tahu siapa namanya (Kurniawan, 2002, p. 125).*

Letak Halimunda yang diperkirakan di daerah Jawa Barat bisa dilihat dari kutipan berikut. Penulis mengambil contoh tokoh Maman Gendeng yang mendapatkan ilmu bahasa Sunda kuno dari gurunya, selain mendapat ilmu utama, yaitu ilmu silat.

*Maman Gendeng, begitulah kemudian namanya, telah mampu menghancurkan seongkah batu menjadi butiran pasir yang lembut dengan tangan kosong. Berbeda dari tradisi semua guru, Empu Sepak mengajarkan semua ilmu yang ia miliki pada bocah itu, tanpa sisa. Ia*

*mengajarinya semua jurus, memberikan semua jimat, dan bahkan mengajarnya menulis dan membaca bahasa Sunda kuno sama baiknya dengan bahasa Belanda dan Melayu serta tulisan Latin. Ia bahkan mengajarnya memasak, seserius mengajarnya meditasi* (Kurniawan, 2002, p. 113).

Selain kota Halimunda, *Cantik itu Luka* juga menyebut beberapa tempat lain yang proporsi kepentingannya di bawah Halimunda. Persentase penyebutan kota-kota lain itu tidak setinggi atau sesering Halimunda. Kota-kota tersebut bisa dibaca pada keterangan di bawah ini:

*"Kau telah mengirimnya ke Pulau Buru tak lama setelah ia punya Krisan," jawab Alamanda* (Kurniawan, 2002, p. 377).

Selain Pulau Buru, juga ada penjara Bloedenkamp.

*Itu penjara Bloedenkamp, artinya penjara darah, bahkan para kriminal menakutinya. Sekali kau berada di sana, kecil kemungkinan untuk melarikan diri kecuali mampu berenang lebih dari satu kilometer melewati lebar sungai dan selamat dari kejaran buaya* (Kurniawan, 2002, p. 64).

Batavia juga menjadi bagian latar dalam *Cantik itu Luka*. Orang tua Dewi Ayu diperkirakan berada di kota Batavia setelah melahirkan Dewi Ayu dan meletakkan bayi mungil itu di depan pintu rumah Ted.

*Seseorang yang lain mengatakan bahwa mereka pergi ke Batavia dan salah satu dari mereka bekerja di perusahaan kereta api* (Kurniawan, 2002, p. 44).

### c. Latar Waktu

Cerita dalam *Cantik itu Luka* menggunakan dekade waktu yang cukup panjang. Dimulai dari periode waktu saat Belanda masih jaya di Indonesia, khususnya di kota Halimunda, saat pendudukan Jepang, munculnya orang-orang komunis, pembantaian komunis, saat Indonesia merdeka, dan beberapa saat setelah itu.

Saat Belanda masih berjaya bisa dilihat pada kesewenang-wenangan Ted Stammler mengambil Ma Iyang sebagai Gundiknya. Dalam hal ini, penulis menyebutnya sebagai tahun sebelum pendudukan tentara Jepang, yaitu sebelum tahun 1942. Berikut kutipan yang mendukung adanya tahun sebelum 1942:

*"Ke mana kau pergi?"*

*"Ke rumah Tuan Belanda."*

*"Untuk apa? Kau tak perlu jadi jongos orang Belanda."*

*"Memang tidak," kata si gadis. "Aku jadi gundik. Kelak kau panggil aku Nyai Iyang."* (Kurniawan, 2002, p. 31).

Kurun waktu sekitar tahun 1942 ketika Jepang telah mendarat di Indonesia bisa dilihat dalam novel *Cantik itu Luka* di kutipan berikut:



*Segalanya tampak semakin memburuk, sampai pagi ketika seorang kontrolir datang ke rumah-rumah penduduk Halimunda dan mengatakan hal paling mengerikan, "Surabaya telah dibom Jepang." Para buruh pribumi meninggalkan pekerjaan mereka dan semua urusan perdagangan beku (Kurniawan, 2002, p. 50).*

Sekitar tahun 1970-an, orang-orang komunis banyak yang muncul. Tahun-tahun ini menjadi tahun penting dalam sejarah Halimunda. Peperangan saudara terjadi antara masyarakat yang prokomunis dan yang antikomunis. Beberapa deskripsi yang menunjukkan keberadaan orang-orang komunis, ada pada kutipan berikut:

*Tahun 1976 Halimunda dipenuhi dendam (Kurniawan, 2002, p. 366).*

Saat tahun inilah banyak pembantaian kaum komunis di Halimunda.

Bukti yang lain bisa dilihat pada kutipan berikut:

*...ketika tahun 1979 ayahnya pulang, dalam rombongan terakhir tahanan Pulau Buru yang dipulangkan, dan waktu itu Krisan telah berumur tiga belas tahun, ia memandang ayahnya seperti orang asing yang tiba-tiba saja tinggal di rumah mereka (Kurniawan, 2002, p. 387).*

Indonesia merdeka menjadi bagian latar yang juga sangat penting. Narasinya adalah sebagai berikut:

*Semua orang tampak berdebar-debar, berharap itu pesan besar, sebab tak mungkin seseorang dibunuh karena membawa segepok selebaran tanpa arti. Dengan jari-jemari yang bergetar, bukan karena hawa dingin atau kelaparan, Sang Shodancho mengangkat kertas tersebut dengan air mata bercucuran menambah kebingungan para prajuritnya. Mereka belum juga bertanya ketika ia berkata terlebih dahulu, "Tanggal berapakah sekarang?" tanyanya.*

*"23 September."*

*"Kita terlambat lebih dari sebulan."*

*"Untuk apa?"*

*"Untuk pesta," katanya. Lalu untuk mereka ia membacakan apa yang tercetak di selebaran milik si orang mati. "PROKLAMASI: KAMI BANGSA INDONESIA DENGAN INI MENYATAKAN KEMERDEKAANNYA...17 AGUSTUS 1945, ATAS NAMA BANGSA INDONESIA, SOEKARNO-HATTA." (Kurniawan, 2002, p. 150).*

Kutipan di bawah ini juga menunjukkan Latar waktu saat Indonesia Merdeka.

*Sang Shodancho berhasil merampas sebuah truk dan dengan beberapa orang, mereka berkeliling kota sambil berteriak, "Indonesia merdeka 17 Agustus, Halimunda menyusul 23 September." (Kurniawan, 2002, p. 151).*

#### d. Latar Sosial

Dalam membicarakan latar sosial, penulis akan membaginya menurut periode waktu. Dengan demikian, diharapkan bisa mendapatkan pemahaman yang lebih jelas bahwa zaman dan perilaku sosial sangat berhubungan. Meskipun tidak berpengaruh mutlak karena ada banyak faktor lain yang berpengaruh pada perilaku sosial manusia, namun setiap zaman akan membawa perubahan pemikiran dan akhirnya berdampak pula pada perilaku sosial.

Latar sosial yang pertama adalah latar sosial yang terjadi pada zaman Belanda. Perilaku atau masalah sosial yang menonjol akan diuraikan atau dilihat pada kutipan berikut:

*Begitulah segalanya terjadi, hingga suatu malam Ma Iyang dijemput sebuah kereta kuda, didandani bagai penari sintren, begitu cantik namun menyakitkan. Ma Gedik yang selalu terlambat mendengar apa pun berlari sepanjang pantai mengejar kereta kuda itu, dan ketika ia mencapainya, ia berlari di samping kereta sambil berseru, bertanya pada si gadis cantik yang duduk di belakang kusir.*

*"Ke mana kau pergi?"*

*"Ke rumah Tuan Belanda."*

*"Untuk apa? Kau tak perlu jadi jongos orang Belanda."*

*"Memang tidak," kata si gadis. Aku jadi gundik. Kelak kau panggil aku Nyai Iyang."* (Kurniawan, 2002, p. 31).

Pergundikan zaman Belanda sangat wajar. Dalam *Cantik itu Luka*, dijelaskan pula mengapa orang-orang Belanda sangat menyukai gundik. Awal mulanya adalah adanya penyakit sipilis yang menjangkiti perempuan pelacur di rumah-rumah pelacuran. Karena itu, orang-orang Belanda yang menyukai dan terbiasa pergi ke tempat pelacuran akhirnya memilih mengambil seorang pelacur untuk dipelihara dan dijadikan isteri yang tidak sah atau gundik. Kebiasaan itu berlanjut hingga akhirnya banyak orang Belanda melakukan hal itu.

Kebiasaan orang-orang Belanda yang ada di Indonesia sebelum tahun 1942, tentu sangat berbeda dengan kebiasaan orang pribumi zaman itu. Orang-orang Belanda senang dengan hiburan. Mereka suka dengan pesta dan hal-hal yang tidak jauh dengan itu.

*Henri pemuda yang menyenangkan, pandai berburu babi bersama anjing-anjing Borzoi yang didatangkan langsung dari Rusia, pemain bola yang baik, pandai berenang sebagaimana berdansa. Sementara Aneu telah tumbuh jadi gadis cantik, menghabiskan waktu dengan main piano dan bernyanyi dengan suara sopranonya. Ted dan Marietje melepaskan mereka untuk pergi ke pasar malam dan ke rumah dansa, sebab telah waktunya mereka untuk berhura-hura, dan mungkin menemukan kekasih yang cocok* (Kurniawan, 2002, pp. 43-44).

Orang-orang Belanda yang suka dengan hiburan atau kesenangan juga ditunjukkan pada kebiasaan Hanneke.

*Hanneke menghentikan kebiasaannya pergi ke bioskop dan membeli piringan hitam (Kurniawan, 2002, p. 45).*

Zaman Jepang tidak jauh berbeda dengan Zaman Belanda. Tentara-tentara Jepang selalu mencari perempuan-perempuan untuk memuaskan nafsu mereka. Perempuan-perempuan yang ditawan tentara Jepang menjadi sasaran mereka dan dijadikan sebagai seorang pelacur.

*Kemudian tentara-tentara Belanda pergi dan tentara-tentara Jepang datang: tempat pelacuran Mama Kalong tetap berdiri di zaman yang berubah. Ia melayani prajurit-prajurit Jepang sama baik dengan pelanggannya terdahulu, dan bahkan mencarikan mereka gadis-gadis yang lebih segar...*

*"Gampang, Tuan," katanya, "memperoleh gadis-gadis seperti itu."*

*"Katakan, di mana?"*

*"Tahanan perang," jawab Mama Kalong pendek (Kurniawan, 2002, p. 88).*

Kebiasaan tentara Jepang yang menginginkan perempuan untuk memuaskan nafsu mereka juga bisa dilihat dalam kutipan berikut:

*"Aku sudah memeriksa semuanya," kata Dewi Ayu. "Tak ada tempat untuk meloloskan diri."*

*"Kita akan jadi pelacur!" teriak Ola sambil duduk dan menangis.*

*"Lebih buruk dari itu," kata Dewi Ayu lagi. "Tampaknya kita tak akan dibayar." (Kurniawan, 2002, p. 89).*

Latar sosial yang diceritakan dalam novel *Cantik itu Luka* setelah tidak adanya tentara-tentara Jepang adalah kemunculan orang-orang Komunis.

*Itu waktu-waktu yang sangat sibuk untuk Kemerad Kliwon. Selain pengorganisasian dan propaganda, ia juga mulai mengajar di sekolah partai, memberi kursus-kursus politik untuk kader-kader baru, sementara ia juga masih pergi ke laut dan mengurus serikat nelayan. Tapi tampaknya ia begitu menikmati aktivitasnya, hingga ketika Partai kembali menawarinya sekolah, kali ini ke Moskow, ia menolaknya dan memilih untuk tetap berada di Halimunda (Kurniawan, 2002, p. 284).*

Ada ketakutan-ketakutan masyarakat tentang isu komunis yang tidak baik:

*Taman bacaan Kemerad Kliwon akhirnya harus ditutup. Diam-diam ada sedikit orang yang mengembuskan angin busuk tak enak yang mengatakan bahwa ia meracuni anak-*

*anak sekolah dengan bacaan tak bermutu, mesum dan tak mendidik. Orang-orang itu mulai menghubungkannya dengan aktivitasnya di masa lalu sebagai seorang komunis legendaris (Kurniawan, 2002, p. 379).*

Ada kebiasaan baru membaca koran dan ada pembantaian sesama orang Indonesia:

*Orang-orang terluka mulai berdatangan ke markas partai, dan tempat itu menjadi ribut bukan main. Setiap kali seorang datang, kamerad Kliwon akan berdiri, bukan untuk menyambutnya, tapi menengok apakah orang itu membawakan korannya atau tidak. Sampai sejauh ini tak ada orang mati, baik orang komunis maupun anti-komunis (Kurniawan, 2002, p. 323).*

Latar sosial yang terakhir adalah saat kehidupan Halimunda sudah damai. Kamerad Kliwon yang seorang mantan komunis menjadi pemburu burung wallet, dan kemudian berbisnis celana kolor pantai. Sementara itu, Shodancho, mantan seorang gerilyawan, mempunyai pabrik es batu dan punya kapal penangkap ikan.

## SIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan analisis fakta cerita dalam novel *Cantik itu Luka*. Adapun hasilnya dapat disimpulkan bahwa terdapat alur campuran maju-mundur. Karakter tokoh sentralnya adalah Dewi Ayu yang memiliki karakter keras, cerdas, dan gila. Latar meliputi latar tempat yang didominasi terdapat di Halimunda, latar waktu yang digunakan adalah masa penjajahan Belanda, Jepang, hingga setelah kemerdekaan. Latar sosial yang terdapat dalam novel ini adalah kehidupan masyarakat penjajah, yaitu Belanda, Jepang, maupun masyarakat pribumi setelah kemerdekaan, yaitu adanya orang-orang komunis yang melakukan pembantaian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Christina, D. (2020). *Unsur-Unsur dalam Novel Dekat dan Nyaring (2019) Karya Sabda Armandio*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Hidayati, W. (2008). *Pengaruh Dominasi Penjajah atas Subaltern dalam Novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan: Analisis berdasarkan Pendekatan Postkolonialisme*. Disertasi (Tidak Dipublikasikan). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kurniawan, E. (2002). *Cantik itu Luka*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mustangin, R. (2017). Analisis Tokoh, Latar, dan Alur (Fakta Cerita) Bait Cinta Karya Geidurahman Elmishry dan Pembelajarannya di SMA. *Surya Bahtera*, 1(9).
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (1993). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjiman, P. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.

Teeuw A. (1995). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Dunia Pustaka Jaya.